

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bronkopneumonia adalah salah satu jenis pneumonia, yaitu infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveolus dan bronkiolus) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur, atau bakteri. Gejala yang muncul pada bronkopneumonia seperti demam, batuk disertai dahak, sesak, mual dan muntah. Pada orang yang lanjut usia memiliki penyakit penyerta lain, memiliki resiko lebih tinggi untuk memperberat kondisi (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data World Health Organization (WHO), pneumonia menduduki peringkat ke-4 penyebab kematian. Setiap tahun 3,2 juta orang meninggal sebelum waktunya karena penyakit yang disebabkan oleh polusi udara berisiko untuk infeksi saluran pernapasan bawah akut (pneumonia), pada orang dewasa menyumbang 22% dari semua kematian orang dewasa yang disebabkan oleh pneumonia. Berdasarkan umur prevalensi terjadi pada umur 50 – 60 tahun dan masih terus meningkat di umur selanjutnya (WHO, 2022).

Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018 prevalensi penyakit pneumonia di Indonesia mencapai 1.017.290 kasus. Prevalensi pengidap pneumonia berdasarkan Riskesdas 2013 di Indonesia mencapai 1,6%, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2.0% (Riskesdas, 2018). Di Jawa Barat pada kasus pneumonia tercatat sebanyak 1,9% pada tahun 2013, pada tahun 2018 meningkat menjadi 4,9% prevalensi pneumonia dengan jumlah kasus 134.530 kasus, dimana

lima kabupaten/kota yang mempunyai insiden dan prevalensi pneumonia tertinggi untuk semua umur adalah Kota Tasikmalaya, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Purwakarta (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2017). Di kota Bandung terdapat jumlah kasus sebanyak 11044 pada tahun 2019, lalu menurun menjadi 3274 pada tahun 2020, dan terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 2288 kasus (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Berdasarkan data 10 Penyakit terbanyak di RSUD kota Bandung, bronkopneumonia merupakan kasus paling tinggi. Pada pasien rawat inap dengan bronkopneumonia berada di peringkat pertama, pada tahun 2020 penderita Bronkopneumonia di RSUD kota Bandung terdapat sebanyak 585 kasus, terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 550 kasus, dan meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 1.090 kasus (Profil RSUD Kota Bandung, 2022).

Bronkopneumonia dapat menyebabkan inflamasi pada bronkus ditandai dengan adanya penumpukan sekret, apabila sekret tidak dapat dikeluarkan dari jalan napas dapat menyebabkan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Apabila tidak segera ditangani komplikasi yang dapat terjadi diantaranya, kolaps alveoli, abses paru, dan efusi pleura (Muttaqin A, 2014). Maka pentingnya peranan perawat pada pasien bronkopneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas. Peran perawat memberikan tindakan asuhan keperawatan, tindakan utama yang dilakukan secara sistematis dimulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, dilakukan secara komprehensif baik bio, psiko, sosial dan spiritual yang bertujuan untuk mencegah komplikasi yang lebih fatal.

1.2 Rumusan Masalah Studi Kasus

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Tn.U dengan masalah gangguan bersihan jalan napas akibat bronkopneumonia di ruang flamboyan RSUD Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pada Tn.U dengan masalah gangguan bersihan jalan napas akibat bronkopneumonia di RSUD Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Melakukan pengkajian pada Tn.U dengan masalah gangguan bersihan jalan napas akibat bronkopneumonia di RSUD Kota Bandung.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn.U dengan masalah gangguan bersihan jalan napas akibat bronkopneumonia di RSUD Kota Bandung
3. Merencanakan intervensi pada Tn.U dengan masalah gangguan bersihan jalan napas akibat bronkopneumonia di RSUD Kota Bandung
4. Melaksanakan implementasi Tn.U dengan masalah gangguan bersihan jalan napas akibat bronkopneumonia di RSUD Kota Bandung
5. Melakukan evaluasi pada Tn.U dengan masalah gangguan bersihan jalan napas akibat bronkopneumonia di RSUD Kota Bandung

6. Mendokumentasikan Asuhan keperawatan pada Tn.U dengan masalah gangguan bersihan jalan napas akibat bronkopneumonia di RSUD Kota Bandung

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Pasien

Dapat memberikan ilmu atau informasi mengenai penyakit baik untuk pasien maupun keluarga pasien, serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi keluarga pasien dalam melakukan perawatan pada pasien bronkopneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas.

1.4.2 Perawat

Sebagai bahan atau tambahan informasi untuk meningkatkan keterampilan dan mengetahui langkah- langkah yang tepat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia dengan gangguan bersihan jalan napas.